
ANALISIS KOMPONEN KURIKULUM PELATIHAN GURU BAHASA INDONESIA DI MADRASAH BERBASIS KOMPETENSI

COMPONENT ANALYSIS OF INDONESIAN TEACHER TRAINING CURRICULUM IN MADRASAH BASED ON COMPETENCY

IKA BERDIATI

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v3i2.510>

Ika Berdiati

Balai Diklat Keagamaan Jakarta
Jln. Rawakuning Pulogebang,
Cakung, Jakarta Timur
Email: ikaberdiati@gmail.com

Naskah diterima:

3 September 2021

Revisi: 7 September 2021

Disetujui: 27 Desember 2021

Abstract

The study aims to describe the results of analysis of the gap between the component of curriculum for Indonesia Language Training in Madrasahs with the needs for personal, pedagogical, profesional and social competence of teachers and analysis of course of training in the Indonesian Language Training curriculum in Madrasahs based on 21st century skills development needs for teachers. The research method is qualitative and quantitative using the quisioner instrument, interview instrument. The researcher as a key instrument. The results of the study concluded that there was still a gap between the curriculum components and the fulfilment of basic competencies. Personality and social competencies are not listed in the curriculum, while pedagogical and profesional competencies are not only partially fulfilled. The adults learning strategies components are not in the document. Understanding knowledge of 21st century competency materials is very important and relevant to be taught in teacher training through teacher training institutions. However, it is not listed in the curriculum document

Keywords: *Analysist, Teachers Competence, Curriculum Component*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis tentang kesenjangan antara komponen kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia di Madrasah dengan kebutuhan kompetensi kepribadian, pedagogi, profesional dan sosial guru dan analisis mata pelatihan pada kurikulum Bahasa Indonesia berdasarkan kebutuhan pengembangan kompetensi abad 21 bagi guru. Metode penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif menggunakan instrumen kuisisioner, wawancara, dan analisis dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian disimpulkan bahwa masih ada kesenjangan antara komponen kurikulum dengan pemenuhan kompetensi dasar. Kompetensi kepribadian dan sosial tidak tercantum dalam kurikulum, sementara kompetensi pedagogi dan profesional baru terpenuhi sebagian. Komponen strategi pembelajaran orang dewasa tidak ada dalam dokumen. Pengetahuan memahami tentang materi kompetensi abad 21 sangatlah penting dan relevan untuk diajarkan dalam pelatihan melalui lembaga pelatihan. Namun belum tercantum dalam dokumen kurikulum.

Kata Kunci : Analisis, Kompetensi Guru, Komponen Kurikulum

PENDAHULUAN

Pada sebuah lembaga pelatihan, kurikulum yang dipedomani menjawab kesenjangan antara kompetensi sumber daya manusia yang diharapkan dengan yang tersedia, dan dapat memberi stimulus untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan pada instansi yang menaunginya, termasuk juga kurikulum Pelatihan Teknis Guru bahasa Indonesia bagi guru Madrasah yang harusnya memenuhi kompetensi dasar sebagai seorang guru bahasa Indonesia (Hamalik, 2018).

Guru bahasa Indonesia di Madrasah sebagai ASN dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, yang merupakan pengembangan sosiokultural, dan kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional sebagai pengembangan dari kompetensi teknis. Sedangkan tantangan dalam pembelajaran abad 21 dan perubahan kurikulum 2013 menuntut kemampuan pedagogis, guru sebagai pengajar harus lebih mampu mendesain pembelajaran yang efektif dan inovatif.

(Widyaningrum & Dkk., 2009) menjelaskan: “Di era milenial sekarang ini, banyak harapan dan tuntutan kepada guru. Hal ini dapat dimaklumi karena guru memiliki peran tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan melainkan berperan sebagai motor penggerak dan fasilitator (*learning facilitator*) dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pengembang dan penerus peradaban harus menanamkan nilai (*value*) dan membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan

kompetensi abad 21 siswanya. Secara nasional pemerintah sudah mengaungkan implementasi pendidikan dengan menerapkan keterampilan abad 21 sesuai yang dicanangkan oleh UNESCO, yang meliputi kecakapan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, literasi, *high order thinking skill*, dan penguatan pendidikan karakter.

Bourn menjelaskan, “Anak-anak dan generasi muda tumbuh dalam dunis global. Untuk membuat mereka engh terhadap dunia kini, para guru perlu dibekali dengan *skill* yang mendorong anak-anak dan generasi muda untuk tidak hanya memahami masyarakat global juga terlibat secara kritis dalam kondisi global dan mampu mengidentifikasi dirinya dalam dunia mengglobal” (Bourn, 2018).

Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik juga terus menerus dimotivasi untuk memahami dan megimplementasikan keterampilan abad 21, termasuk lembaga pelatihan yang senantiasa menunjang perubahan dalam dunia pendidikan, melalui pelaksanaan Pelatihan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan pendidikan abad 21.

Tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab lembaga pelatihan yang akan melatih guru mengembangkan kompetensinya. Lembaga pelatihan berperan secara strategis dengan kurikulum yang mendukung ketercapaian kompetensi tersebut. , dengan desain kurikulum yang dapat memuat kebutuhan guru dalam pemenuhan kompetensi dasar sebagai bekal melaksanakan tugas dan fungsi di satuan kerjanya. Pada dokumen kurikulum Pelatihan guru bahasa Indonesia juga sebaiknya memuat kebutuhan kompetensi dasar tersebut.

Kurikulum yang ideal berisi rancangan dan penyusunan minimal meliputi

komponen materi ajar, tujuan pembelajaran, strategi dan evaluasi. Secara umum harus menjawab kebutuhan dan tantangan secara kontekstual dan aktual yang berorientasi pada pemenuhan kompetensi (Aguston, 2015). Demikian juga pada pemenuhan kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogi, profesional dan sosial, termasuk tantangan kompetensi abad 21. Namun apakah dokumen kurikulum Pelatihan Guru bahasa Indonesia yang tersedia saat ini sudah memenuhi kompetensi dasar tersebut maka perlu dilakukan analisis dokumen.

Berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan (AKP) yang dilakukan melalui angket pada guru bahasa Indonesia di Madrasah pada MGMP guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bekasi dan di wilayah DKI, terhadap kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk menggali data tentang kebutuhan guru untuk mengikuti pelatihan. Melalui angket didapat data sebagai berikut: dari 40 orang partisipan, 70% (28 orang) menghendaki pengembangan kompetensi tercantum dalam kurikulum, 75% (30 orang) menghendaki pengembangan kompetensi sosial tercantum dalam kurikulum, 82,5 % (33 orang) menghendaki kompetensi pedagogi tercantum dalam kurikulum, 77,5% (31 orang) menghendaki pengembangan kompetensi profesional tercantum dalam kurikulum dan 85% (34 orang) menghendaki desain program pada kurikulum mengembangkan kompetensi guru mampu mengimplementasikan keterampilan abad 21. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa kebutuhan guru bahasa Indonesia terhadap pengembangan kompetensi guru tinggi. Apakah kebutuhan tersebut sudah termuat dalam rumusan

kurikulum Pelatihan guru bahasa Indonesia, maka perlu analisis dokumen lebih dalam.

Perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan dalam kurun waktu tertentu, guna mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum selanjutnya didahului dengan evaluasi atau analisis agar dapat memfasilitasi kebutuhan penggunaanya dengan efektif. Berdasarkan wawancara dengan Dr. Endang Sutisnowati, M.Pd pengembang kurikulum di Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan (21 Januari 2020) menyatakan

“Pada kenyataannya perubahan kurikulum terjadi tanpa melakukan kegiatan analisis atau evaluasi pada dokumen kurikulum. Analisis kebutuhan Diklat pun dilakukan kurang tepat sasaran, sehingga tidak teridentifikasi kebutuhan pemenuhan kompetensi”.

Alasan untuk melakukan analisis kurikulum adalah membuat penilaian kurikulum sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi atau menyempurnakannya kurikulum tersebut. Pada penelitian ini, masalah yang dirumuskan adalah; apakah komponen kurikulum pelatihan guru bahasa Indonesia kurikulum telah memenuhi kebutuhan guru yang diharapkan meliputi kompetensi kepribadian, pedagogi, profesional, sosial, dan kompetensi abad 21? Mengapa ada kesenjangan antara komponen kurikulum yang dirancang dengan kebutuhan kompetensi guru?

Hasil analisis berupa penilaian terhadap kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah dengan kode S.P.G 06 dan S.P.H 06 yang terlampir dalam Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat. Kementerian Agama RI Nomor 62 Tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2017 beserta

lampirannya untuk dijadikan pertimbangan dan pemikiran memperbaikinya dan berharap memunculkan kebermaknaan dan menjadi pijakan untuk merevisi kurikulum secara umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tujuan dari studi kuantitatif penelitian ini adalah menganalisis komponen kurikulum terhadap pemenuhan kebutuhan kompetensi yang disandang guru melalui kuisioner oleh alumni pelatihan guru bahasa Indonesia. Secara kualitatif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis komponen kurikulum Pelatihan Guru bahasa Indonesia bagi guru Madrasah terhadap kebutuhan kompetensi guru komponen yang meliputi: tujuan, materi, strategi dan evaluasi yang dikaitkan dengan kompetensi kepribadian, pedagogi, profesional, sosial dan kompetensi abad 21, melalui wawancara terhadap alumni pelatihan dan pengembangan kurikulum di Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan dan catatan lapangan pada saat peneliti melaksanakan proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum dirumuskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau strategi (UU Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara umum kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Kurikulum yang ideal minimal memiliki 4 komponen yang meliputi:

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan menjadi bagian yang paling penting dalam sebuah penyelenggaraan pelatihan, karena menjadi orientasi keberhasilan. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS, menjelaskan bahwa Pendidikan dan Pelatihan bertujuan untuk: 1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika pegawai sesuai kebutuhan instansi, 2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan esatuan bangsa, 3) Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat, 4) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintah dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik (Peraturan Pemerintah RI, 2000).

Perumusan tujuan sebaiknya dirumuskan dengan tepat agar tujuan dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan lainnya. Berikut adalah cara merumuskan tujuan pelatihan yang dijelaskan oleh Alexon dalam bahan ajarnya:

“Tujuan pembelajaran pada pelatihan mempertimbangkan: 1) tujuan dirumuskan dengan menjabarkan kemampuan atau kompetensi yang dicapai peserta setelah mengikuti pelatihan, 2) kompetensi yang dicapai meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkaitan dengan tugas

yang dimiliki peserta, 3) Rumusan tujuan pelatihan terdiri atas tujuan umum, yang menggambarkan tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelatihan, dan tujuan khusus yang menjabarkan kompetensi yang dirumuskan dalam tahapan kompetensi yang lebih spesifik dan terukur.

2. Komponen Materi

Materi merupakan komponen yang penting dalam rumusan kurikulum yang diurai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan materi dalam kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan untuk memunculkan kebermaknaan dan lebih aplikatif agar mudah diimplementasikan dalam dunia kerja yang disusun secara logis dan sistematis.

Penentuan materi juga harus berorientasi pada tujuan kurikulum. Materi sebagai fasilitas berisi informasi konsep dan teori untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.

Sitepu (2005:6) menegaskan bahwa bahan ajar memiliki ciri berikut: 1) berisi informasi atau pesan dalam bentuk rangkaian konsep-konsep atau teori dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu, 2) disusun secara sistematis, urutan konsep-konsep ditata berdasarkan struktur pengetahuan atau keterampilan tertentu dengan sistem yang memudahkan peserta memperoleh kemampuan/kompetensi yang diinginkan, 3) disajikan dan dikemas berdasarkan teori belajar dan pembelajaran sesuai dengan sifat pengetahuan dan keterampilan tertentu, karakteristik peserta dan lingkungan belajar, 4) disusun sesuai dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran, 5) bersifat khusus atau unik karena dirancang khusus untuk tujuan dengan ciri tertentu, serta dalam lingkungan tertentu (Sitepu, 2005).

3. Komponen Strategi

Komponen strategi merupakan bagian implementatif dari pengembangan kurikulum yang dikembangkan

dengan cara-cara tertentu agar tujuan pembelajaran tercapai.

Wina Sanjaya (2006:24), menjelaskan bahwa strategi andragogi adalah rencana atau tindakan yang memperhatikan penentuan metodologi pembelajaran dan sumber belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan penyelenggaraan dengan memperhatikan cara belajar orang dewasa (Sanjaya, 2006).

Anisah Basleman (2005:22), menjelaskan,

“Pembelajaran orang dewasa dapat menyerap pengalaman dari peserta didik seperti diskusi kelompok, metode kasus, permainan peran, simulasi dan sejenisnya, sehingga peserta dapat aktif dalam pembelajaran. Penekan proses pembelajaran pada aplikatif dan praktis. Artinya pengenalan terhadap konsep-konsep baru dijelaskan melalui pengalaman yang dialami dalam hidupnya” (Basleman, 2005).

4. Komponen Evaluasi

Evaluasi pada penyelenggaraan pelatihan merupakan proses pengumpulan data tentang keberhasilan penyelenggaraan, baik dalam proses maupun hasilnya baik pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Salinan lampiran Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Proses penilaian juga dilaksanakan pada pengajar/widyaiswara dan panitia penyelenggara, dengan menggunakan teknik dan instrumen yang tepat.

Padapembelajaran, teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah lembar pengamatan. Untuk menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Untuk menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2008).

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi guru dijabarkan sebagai berikut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2007).

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi: guru harus bertindak sesuai norma

agama, menghargai keberagaman beragama, norma hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, dapat diteladani dan menjadi pribadi yang dewasa, dihormati oleh siswa dan masyarakat. Guru juga harus bertindak dengan mengembangkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi serta bertindak sesuai kode etik.

2. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi, yaitu kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siswa diantaranya mampu mengembangkan pemahaman karakter, minat dan potensi siswa, menguasai cara belajar, pendekatan, teknik, strategi, metode pembelajaran yang mendidik, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik. berkompeten dalam mengembangkan potensi peserta didik, mampu melakukan proses menilai dan mengevaluasi secara berkesinambungan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi kemampuan dan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dalam proses pembelajaran serta masyarakat sekitarnya. Hal itu berarti, guru harus mampu berinteraksi di lingkungan sekolahnya dan secara eksternal pada lingkungannya.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penyelesaian tugas keguruan yang berhubungan langsung dengan kinerja guru. Indikator kompetensi di antaranya, mampu menguasai materi ajar, mampu

menyusun penyajian materi, mampu melakukan kegiatan reflektif demi perbaikan pembelajaran dan mampu melakukan penelitian tindakan kelas.

Salah satu kompetensi pedagogi guru adalah mengembangkan pembelajaran kompetensi abad 21.

5. Kompetensi abad 21

Kompetensi abad 21 merupakan kompetensi kekinian yang meliputi, penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi, pengembangan kompetensi 4 C (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif), pengembangan HOTS (*high order thinking skills*). Guru sebaiknya menyiapkan diri untuk mengembangkan kompetensi tersebut.

Bourn dalam Fuad, (2020) menjelaskan tentang *skill* “OECD dalam OECD” *skill strategy* (2011) menunjuk *skill* fondasi (pemecahan masalah, literasi, numerasi dan membaca), *skill* tinggi atau *higher order skills* (ada 4C yaitu kreatifitas, berpikir kritis, kritis, komunikasi dan kolaborasi), *skill learning to learn*, *skill* vokasi dan *skill* wirausaha”.

Keterampilan untuk belajar dan berinovasi pada siswa dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Semakin tinggi tingkat kompleksitas kehidupan menuntut individu untuk memiliki kemampuan belajar dan inovasi yang semakin baik. Guru menjadi fasilitator disiapkan meningkatkan kompetensi untuk agar mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai pengembangan kompetensi abad 21

Penyelenggaraan pelatihan selayaknya menjawab kebutuhan kompetensi guru tersebut agar lebih profesional dan mumpuni. Hal tersebut tentu saja harus didukung dengan kurikulum yang memuat

komponen yang ideal meliputi: tujuan, materi, strategi dan evaluasi.

Kurikulum Pelatihan guru bahasa Indonesia bagi guru madrasah yang ideal meliputi: komponen tujuan, materi, strategi dan evaluasi yang senantiasa mengalami perubahan, penyempurnaan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru berdasarkan analisis yang tepat.

Hasil analisis keterkaitan komponen kurikulum dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi guru dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun, mengubah atau merevisi dokumen kurikulum.

Penelitian terkait kurikulum pernah dilakukan oleh Dr. Subandi dari UIN Raden Intan Lampung dengan Jurnal berjudul, Pengembangan Kurikulum Indonesia Berbasis Makna dan Kompetensi pada Konteks Pengajaran bahasa Inggris”, dipublikasi pada *The Second International Conference on Education and Language*. 2014, ISSN: 2303-141, berisi tentang evaluasi kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris dari sisi kompetensi kebermaknaan (Subandi, 2014).

Penelitian yang disusun Bahrissalim dan Fauzan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul, “Evaluasi Kurikulum Pelatihan dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru PAI di BDK Jakarta, dipublikasi pada Jurnal Edukasia e-ISSN: 2502-3039 Vol. 13 No 1 Tahun 2018. Penelitian berisi tentang analisis proses implementasi kurikulum serta menganalisis peningkatan kompetensi pedagogi setelah mengikuti Diklat (Bahrissalim & Fauzan, 2018).

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berbeda dengan penelitian

sebelumnya. Ada unsur kebaruan dalam penelitian ini, karena belum pernah ada penelitian tentang analisis komponen kurikulum terutama di lingkungan Kementerian Agama, yaitu tentang analisis kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia di Madrasah yang dikaitkan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi, profesional dan kompetensi abad 21 yang meliputi pengembangan pendidikan karakter, pengembangan literasi, pengembangan 4C (berpikir kritis, kolaborasi, kreatif, dan komunikatif) dengan menelaah isi kurikulum yang meliputi komponen tujuan, materi, strategi dan penilaian yang dikaitkan dengan kebutuhan guru untuk pengembangan kompetensi dan pengembangannya.

Penelitian ini menerapkan teknik penelitian analisis konten. Krippendorff (2013:24) menjelaskan bahwa analisis konten sebagai, “....a research tehniqe for making reliable and valid inferences from texts (or order meaningful matter) to the contexts of their use” (Krippendorff, 2013).

Penyataan tersebut bermakna bahwa analisis konten untuk menelaah teks, dokumen atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini, teks yang dianalisis adalah dokumen kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia di Madrasah.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sugiono (2009: 15), menjelaskan bahwa metode

penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *key instrument* (Sugiyono, 2009). Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner terhadap sampel secara *purposive* berjumlah 40 orang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dokumen kurikulum yang dianalisis menggunakan instrumen. Penelitian ini juga membutuhkan data dari kuisioner pada alumni Pelatihan Guru Bahasa Indonesia sebagai populasi. Sampel diambil secara *purposive* yaitu masing-masing 10 alumni Pelatihan Guru Bahasa Indonesia di Balai Diklat Semarang, Surabaya dan Bandung untuk menganalisis keterkaitan antara komponen kurikulum dengan kompetensi guru bahasa Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kuisioner pada alumni Pelatihan Guru Bahasa Indonesia di madrasah untuk menganalisis keterkaitan antara komponen pada dokumen kurikulum dengan kompetensi guru. Teknik wawancara digunakan pada alumni Pelatihan dan 6 orang pengembang kurikulum di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan untuk menggali data lebih dalam tentang keterkaitan komponen pada dokumen kurikulum dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi guru dan catatan

lapangan dilaksanakan oleh penelitian saat melaksanakan proses pembelajaran pada pelatihan guru Bahasa Indonesia di Balai Diklat Keagamaan Bandung, Semarang dan Surabaya.

4. Tahapan menganalisis data pada penelitian adalah:
 - a. Analisis data penelitian terhadap kesenjangan isi kurikulum dengan kompetensi guru. Data yang dihimpun melalui teknik dokumentasi, wawancara dengan informan lalu dilakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya untuk mendeskripsikan dengan lebih jelas. Data juga diambil dari catatan lapangan selama pelatihan berlangsung
 - b. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk temuan hasil penelitian. Analisis terhadap dokumen kurikulum Diklat Teknis Substantif Guru Bahasa Indonesia di Madrasah dalam bentuk bagan dan teks naratif.
 - c. Hasil analisis berdasarkan temuan dari data yang dihimpun lalu disimpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sebagai upaya menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kurikulum yang ideal sebaiknya minimal mencakup komponen tujuan, materi, strategi dan evaluasi. Di bawah ini merupakan data hasil kuisioner untuk mengetahui hasil kuisioner partisipan tentang keterkaitan antara komponen kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia di Madrasah.

Data Hasil Kuisioner Komponen Tujuan Kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kebutuhan Kompetensi Guru

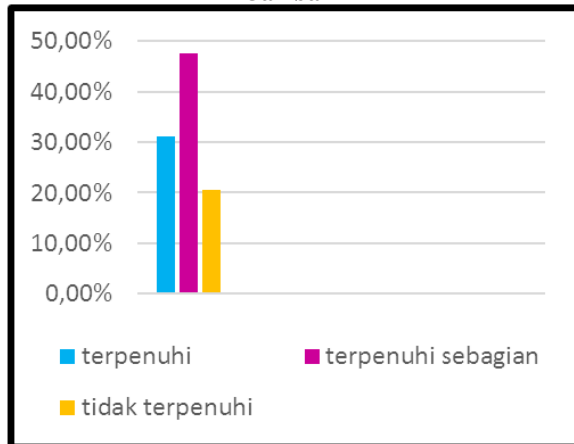
Berdasarkan data tentang hasil kuisioner tentang komponen tujuan Kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia terhadap kebutuhan kompetensi guru dideskripsikan dengan sebagai berikut:

1. 99.33% partisipan menjawab bahwa secara umum kurikulum sudah berbasis kompetensi
2. 100% partisipan menjawab bahwa tujuan kurikulum tidak memenuhi kompetensi sosial guru.
3. 93.33% partisipan menjawab bahwa tujuan kurikulum tidak memenuhi kompetensi kepribadian.
4. 67% partisipan menjawab bahwa tujuan kurikulum sudah memenuhi, 73.33% memnjawab terpenuhi sebagian
5. 30% partisipan menjawab bahwa tujuan kurikulum tujuan kurikulum sudah memenuhi kompetensi profesional dan 70% terpenuhi sebagian.

Rata-rata pemenuhan kompetensi guru dalam komponen tujuan kurikulum adalah 32.1% terpenuhi, 47.6% terpenuhi sebagian

dan 20.6% tidak terpenuhi. Jika ditampilkan dalam diagram sebagai berikut:

Gambar 1



Data Hasil Kuisioner Komponen Materi Kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kebutuhan Kompetensi guru

Berdasarkan data kuisioner tentang komponen materi pada kurikulum Pelatihan Guru di madrasah terhadap kebutuhan kompetensi guru dapat dideskripsikan sebagai berikut:

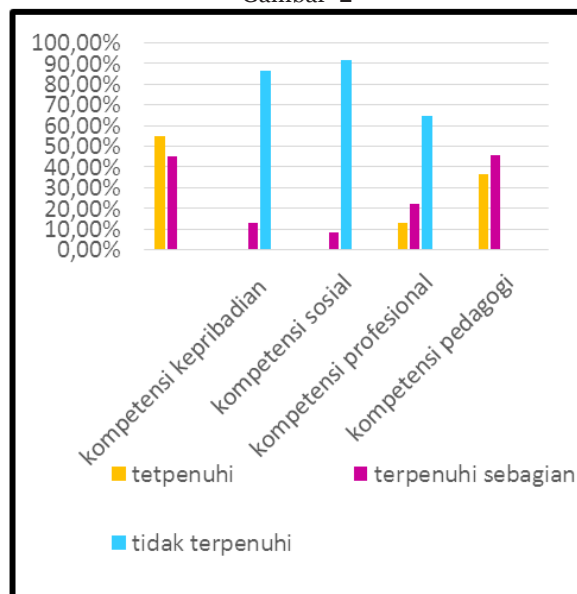
1. 54.67% rata-rata partisipan menjawab bahwa materi kurikulum secara umum sudah memenuhi kriteria materi yang ideal, 45.33% menjawab terpenuhi sebagian.
2. 13.33% rata-rata partisipan menjawab bahwa materi kurikulum sudah memenuhi sebagian kompetensi kepribadian, 86.66% partisipan menjawab tidak memenuhi dan 0% menjawab terpenuhi.
3. 8.34% rata-rata partisipan menjawab bahwa materi kurikulum sudah memenuhi sebagian kompetensi sosial guru, 91.66% menjawab tidak memenuhi, dan 0% menjawab terpenuhi.
4. 13.33% rata-rata partisipan menjawab bahwa materi kurikulum sudah

memenuhi kompetensi profesional guru, 22.22% menjawab terpenuhi sebagian, dan 64.44% menjawab tidak terpenuhi

5. 36% rata-rata partisipan menjawab bahwa materi kurikulum sudah memenuhi kompetensi pedagogi guru, 45.56% partisipan menjawab terpenuhi sebagian, dan 17.77% menjawab tidak terpenuhi.

Jika ditampilkan dalam diagram sebagai berikut:

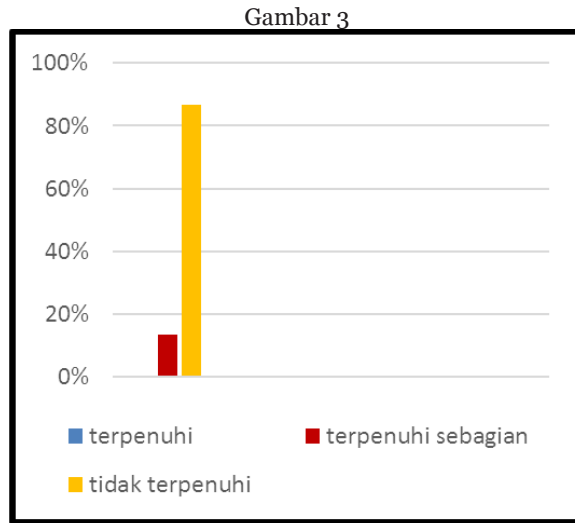
Gambar 2



Data Hasil Kuisioner Komponen Strategi Kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kebutuhan Kompetensi Guru

Berdasarkan data kuisioner tentang komponen strategi pada kurikulum Pelatihan Guru di madrasah terhadap kebutuhan kompetensi guru dapat dideskripsikan bahwa tidak ada satu partisipan pun yang menjawab bahwa komponen strategi sudah terpenuhi pembelajaran orang dewasa, 13.33% partisipan menjawab bahwa komponen strategi memenuhi pembelajaran orang dewasa dan 86.67% rata-rata

menjawab belum terpenuhi. Jika data di atas ditampilkan dalam diagram sebagai berikut:



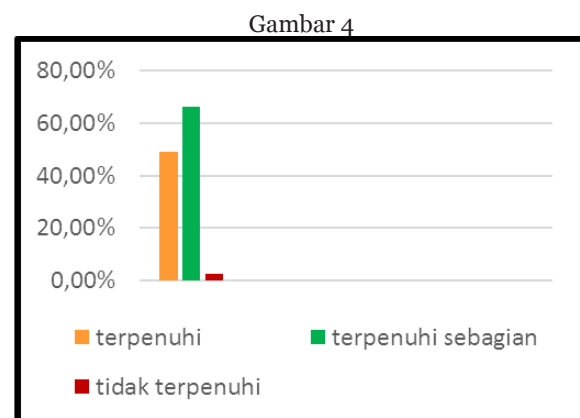
Data Hasil Kuisioner Komponen Evaluasi Kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kebutuhan Kompetensi Guru

Berdasarkan data kuisioner tentang komponen evaluasi Kurikulum Pelatihan Guru bahasa Indonesia di Madrasah dengan kebutuhan kompetensi guru dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. 48.88% rata-rata partisipan menjawab bahwa komponen evaluasi sudah memenuhi kriteria penilaian peserta, widyaiswara dan panitia 66.09% memenuhi sebagian dan 2.49% tidak memenuhi kriteria.
2. 83.33% partisipan menjawab bahwa evaluasi sudah tercantum dalam kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia, 16.66% partisipan menjawab terpenuhi sebagian.
3. 20% partisipan menjawab bahwa pada kurikulum sudah memenuhi penilaian sikap dengan teknik penilaian sikap, 40% memenuhi sebagian dan 40% tidak memenuhi.

4. 16.67% partisipan menjawab bahwa evaluasi pada kurikulum sudah memenuhi penilaian pengetahuan dengan teknik penilaian pengetahuan, 66.67% memenuhi sebagian dan 16.67% tidak memenuhi.
5. 0% partisipan menjawab bahwa evaluasi pada kurikulum sudah memenuhi penilaian keterampilan dengan teknik penilaian keterampilan, 6.66% partisipan menjawab terpenuhi sebagian dan 93.33% tidak terpenuhi.
6. 80% partisipan menjawab bahwa komponen evaluasi pada kurikulum penilaian widyaiswara, 20% menjawab terpenuhi sebagian.
7. 93% partisipan menjawab bahwa evaluasi menilai panitia penyelenggara dan 6.67% menjawab terpenuhi sebagian.

Secara umum, rata-rata dalam komponen evaluasi kurikulum adalah 48.88% memenuhi kriteria penilaian peserta, widyaiswara dan panitia, 66.09% terpenuhi sebagian dan 2.49% tidak terpenuhi. Jika ditampilkan dalam diagram sebagai berikut:



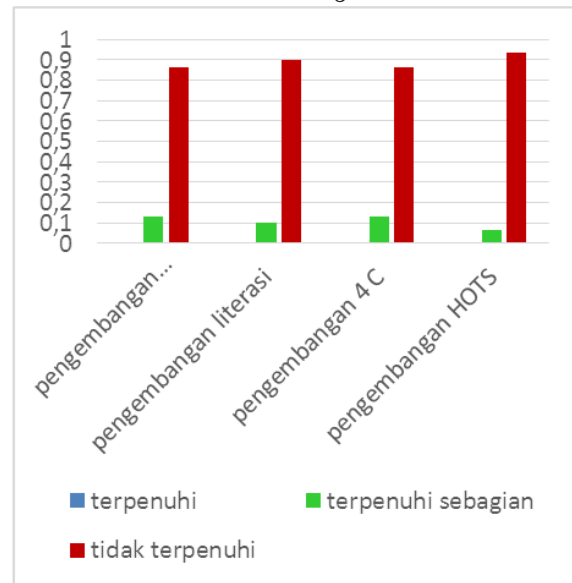
Deskripsi Data Hasil Kuisioner tentang Pengembangan Kompetensi Abad 21 pada Mata Pelatihan Kurikulum Guru Bahasa Indonesia di Madrasah

Berdasarkan hasil kuisioner, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara umum materi kurikulum pelatihan tidak memenuhi pengembangan kompetensi abad 21.
2. 13.33% partisipan menjawab bahwa kurikulum memenuhi sebagian komponen pengembangan karakter pad kompetensi abad 21 dan 86.66% partisipan menjawab tidak terpenuhi.
3. 10% partisipan menjawab bahwa kurikulum memenuhi sebagian komponen pengembangan literasi 90% tidak memenuhi
4. 13.33% partisipan menjawab bahwa kurikulum sebagian komponen pengembangan 4C pada kompetensi abad 21 dan 86.66% partisipan menjawab tidak terpenuhi.
5. 6.67% partisipan menjawab bahwa kurikulum memenuhi sebagian komponen pengembangan HOTS pada kompetensi abad 21, dan 93.33% partisipan menjawab tidak terpenuhi.

Data di atas disajikan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 5



Pembahasan

Berdasarkan data kuisioner, hasil analisis peneliti terhadap dokumen kurikulum, catatan lapangan dan wawancara dengan alumni pelatihan tentang komponen kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia dengan kebutuhan kompetensi bahasa Indonesia yang meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogi, profesional, sosial dan kompetensi abad 21, maka berikut ini akan dideskripsikan berdasarkan komponen kurikulum.

Komponen Tujuan

Berdasarkan kuisioner yang diberikan kepada 30 orang guru dapat dideskripsikan bahwa rata-rata kuisioner tujuan dikaitkan dengan kebutuhan kompetensi guru, 32.1% partisipan menjawab sudah terpenuhi, 47.7% menjawab terpenuhi sebagian dan 20.6 menjawab menjawab tidak terpenuhi. Dengan demikian komponen tujuan pada kurikulum baru memenuhi sebagian kebutuhan kompetensi guru.

Berdasarkan analisis dan catatan lapangan dideskripsikan bahwa ketercapaian

kompetensi dalam pelatihan belum dilaksanakan secara komprehensif mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada rumusan tujuan lebih banyak memenuhi ranah pengetahuan, sedangkan ranah sikap dan keterampilan masih belum optimal, padahal kedua ranah tersebut juga penting untuk diimplementasikan agar setelah mengikuti pelatihan peserta pelatihan mampu meningkatkan sikap dan dapat mempraktikkan konsep-konsep yang sudah dipelajari dalam dunia kerja bukan semata pemahaman konsep.

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa rumusan kompetensi dasar dan indikator sebagai tujuan pembelajaran lebih banyak mengembangkan ranah pengetahuan dan sebagian kecil kompetensi keterampilan, sedangkan kompetensi sikap belum tertulis dalam rumusan tujuan. Seharusnya ranah sikap dan keterampilan juga menjadi orientasi pencapaian pelatihan guru agar kompetensi peserta pelatihan menjadi komprehensif. Pengembangan ranah sikap sebagai ketercapaian kompetensi secara eksplisit tidak tercantum baik itu kompetensi kepribadian dan sosial. Pengembangan ranah keterampilan belum optimal dikembangkan dalam pelatihan karena implementasinya membutuhkan alokasi waktu yang banyak.

Rumusan tujuan sudah sebagian memfasilitasi kebutuhan kompetensi guru bahasa Indonesia di madrasah diantaranya adalah kompetensi guru bahasa Indonesia berbasis teks, analisis SKL-KI-KD-indikator, pengembangan model pembelajaran bahasa dan materi teks bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogi dan profesional. Namun ketercapaian sebagian kompetensi guru masih belum tercantum seperti kompetensi membuat

publikasi ilmiah, melaksanakan kegiatan merefleksi pembelajaran dan membuat perencanaan pembelajaran. Rumusan kompetensi tersebut dipandang penting untuk ditingkatkan melalui pelatihan dan sebaiknya tercantum dalam rumusan tujuan pelatihan karena merupakan kompetensi yang mendasar yang disandang guru. Kompetensi keribadian dan sosial sebagai kompetensi dasar yang disandang guru belum tercantum dalam rumusan tujuan pelatihan.

Dengan demikian dari hasil analisis dan wawancara dengan alumni pelatihan dapat digeneralisasikan bahwa secara umum tujuan kurikulum sudah berbasis kompetensi, namun masih ada kesenjangan dalam perumusan tujuan dengan pemenuhan tujuan kompetensi guru.

Komponen Materi

Berdasarkan data kuisioner, dideskripsikan 36% rata-rata partisipan menjawab bahwa materi kurikulum sudah memenuhi kompetensi pedagogi guru, 45.56% partisipan menjawab terpenuhi sebagian, dan 17.77% menjawab tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni pelatihan dan analisis komponen materi kurikulum, secara umum komponen materi baru terpenuhi sebagian kebutuhan kompetensi guru. Materi sudah berorientasi pada ketercapaian kompetensi dasar dan indikator dan sudah disusun secara sistematis.

Namun masih ada kesenjangan komponen materi dengan kompetensi guru, diantaranya belum ada rumusan tentang guru bertindak sesuai norma, agama, sosial, hukum dan kebudayaan nasional Indonesia memiliki etos kerja, tanggung jawab

belum nampak dalam rumusan materi kurikulum. Demikian juga pada kompetensi sosial guru, di antaranya mampu bersikap inklusif, obyektif, tidak diskriminatif, dan mampu berkomunikasi di lingkungan madrasah belum nampak pada rumusan materi kurikulum. Materi tersebut penting dirumuskan dalam dokumen kurikulum untuk pemahaman pada peserta pelatihan agar mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai guru.

Sementara kompetensi profesional sudah sebagian tercantum dalam kurikulum diantaranya kebutuhan guru dalam memahami materi pelajaran berbasis teks yang diampu dan konsep pembelajaran bahasa Indonesia sudah sebagian tercantum.

Masih ada beberapa teks yang seharusnya dikuasai oleh guru bahasa Indonesia di antaranya, teks buku fiksi, teks biografi dan teks negosiasi belum tercantum dalam kurikulum, padahal seluruh materi teks harus dikuasai guru agar guru mampu menguasai materi dan dielaborasi pada pelatihan. Maka penting pendalaman materi dirumuskan secara menyeluruh dalam dokumen kurikulum dan dapat dibelajarkan pada pelatihan agar guru mengimplementasikannya dalam diberikan. Materi kompetensi profesional tentang pelaksanaan tindakan reflektif dan melakukan penelitian tindakan kelas juga belum tercantum, padahal materi tersebut perlu dikenalkan dan dipahami konsep dan implementasinya sebagai bagian dari pemenuhan kompetensi dasar guru.

Komponen materi pada kurikulum sudah sebagian memenuhi kebutuhan pedagogi. Masih ada kesenjangan antara komponen materi dengan kebutuhan pedagogi guru,

di antaranya tentang teori belajar dan materi perencanaan pembelajaran masih belum harus lebih detail. Materi tersebut merupakan hal yang mendasar yang harus dikuasai guru. Dalam tugas sebagai guru, perlu pemahaman tentang teori belajar agar mampu mengelola kelas dengan baik, sedang materi perencanaan pembelajaran merupakan kompetensi yang sangat mendasar bagi guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan alumni dideskripsikan bahwa alokasi waktu untuk mata pelatihan itu masih sangat minim sehingga tidak bisa mengembangkan kebutuhan kompetensi pedagogi dan profesional guru secara komprehensif.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam rumusan materi belum secara seluruh kompetensi profesional dan pedagogi tercantum dalam rumusan materi kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia. Beberapa materi yang juga penting masih belum tercantum

Pelatihan guru bahasa Indonesia merupakan pelatihan tingkat dasar yang dapat diikuti oleh guru pemula, maka pelatihan menjadi wahana guru untuk meningkatkan kompetensi dasar. Materi yang diberikan sebaiknya berisi materi yang memenuhi kompetensi dasar guru. Karena siklus pelatihan masih 4 sd 5 tahun, maka penting bagi lembaga pelatihan memfasilitasi guru untuk memenuhi kompetensi dasar secara komprehensif agar dapat membekali guru melaksanakan tugas pokoknya.

Komponen Strategi

Berdasarkan hasil kuisioner tentang komponen strategi dideskripsikan 13.33%

partisipasi menjawab bahwa komponen strategi memenuhi pembelajaran orang dewasa dan 86.67% rata-rata menjawab belum terpenuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen strategi tidak terpenuhi dalam kurikulum pelatihan Guru bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis pada komponen strategi, belum tampak rumusan strategi yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran orang dewasa berdasarkan teknik menggali pengalaman peserta melalui diskusi kasus, bermain peran, simulasi, namun berdasarkan catatan di lapangan beberapa widyaiswara sudah menerapkan strategi tersebut dalam kelas.

Berdasarkan wawancara didapat informasi bahwa struktur kurikulum dan silabus tidak tertera komponen strategi, metoda atau model pembelajaran yang seharusnya digunakan narasumber. Beberapa widyaiswara mengembangkan strategi berdasarkan inisiatif sendiri. Komponen strategi pada kurikulum merupakan cara atau tuntunan bagi widyaiswara untuk membelajarkan peserta. Dengan demikian komponen strategi perlu dirumuskan dalam dokumen kurikulum untuk dipedomani oleh narasumber atau widyaiswara dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Komponen Evaluasi

Berdasarkan data kuisioner 48.88% rata-rata partisipan menjawab komponen evaluasi sudah memenuhi kriteria penilaian peserta, widyaiswara dan panitia, dalam, 66.09% terpenuhi sebagian dan 2.49% tidak memenuhi kriteria. Jadi secara umum komponen penilaian sudah memenuhi sebagian kriteria.

Berdasarkan analisis, evaluasi terhadap peserta sudah tercantum dalam dokumen kurikulum, namun belum tercantum teknik penilaian sikap, melalui observasi, belum mencantumkan teknik penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan melalui teknik proyek, produk, praktik dan portofolio. Padahal evaluasi secara menyeluruh meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang tepat dan terukur sangat perlu tercantum dalam dokumen kurikulum untuk mengukur keberhasilan peserta penyelenggaraan. Penilaian terhadap widyaiswara dan panitia penyelenggara sudah dicantumkan dalam dokumen kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap alumni diinformasikan bahwa dalam dokumen kurikulum sudah tercantum penilaian terhadap peserta secara umum, tetapi tidak diuraikan secara khusus berdasarkan teknik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada dokumen kurikulum sudah mencantumkan penilaian terhadap narasumber dan penyelenggaraan program.

Dengan demikian, komponen evaluasi pada kurikulum Pelatihan bahasa Indonesia bagi guru madrasah masih ada kesenjangan antara penilaian yang dicantumkan dalam kurikulum, di antaranya penilaian terhadap peserta belum mencantumkan teknik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan konsep dan teori yang menyatakan bahwa pada penyelenggaraan program pelatihan harus mengimplementasikan penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian pengetahuan dengan teknik tes lisan, tes tertulis dan penugasan, dan penilaian keterampilan

dengan teknik praktik, produk, proyek, dan portofolio.

Pengembangan Kompetensi Abad 21

Kompetensi abad 21 merupakan kompetensi kekinian yang dikembangkan oleh pendidik agar dapat memfasilitasi siswanya dalam proses pembelajaran untuk menyongsong era 4.0 yang meliputi penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi, pengembangan 4C (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan, kreatif) dan *high order thinking skills*. Sebagai kompetensi yang harus dikembangkan siswa, maka guru sebaiknya diifasilitasi untuk memahami kompetensi tersebut salah satunya melalui pelatihan.

Berdasarkan data kuisioner dapat dideskripsikan sebagai berikut, ada 86.66% partisipan menjawab bahwa komponen pengembangan karakter tidak terpenuhi, 90% partisipan menjawab bahwa komponen pengembangan literasi tidak terpenuhi, 88.66% partisipan menjawab bahwa komponen pengembangan 4 C tidak terpenuhi dan 93.33% partisipan menjawab bahwa komponen pengembangan HOTS tidak terpenuhi. Dengan demikian secara umum materi kurikulum pelatihan tidak memenuhi pengembangan kompetensi abad 21.

Berdasarkan analisis, dalam dokumen kurikulum, tujuan dan materi pelatihan belum memenuhi kebutuhan guru dalam mengembangkan kompetensi abad 21, padahal keberadaan materi tentang kompetensi abad 21 sangat dibutuhkan dan relevan sesuai dengan konsep dan teori UNESCO dan sumber ahli lain untuk menunjang tugas guru dalam melaksanakan

pembelajaran di kelas dan sebaiknya tercantum dalam materi inti pelatihan guru. Berdasarkan wawancara dapat diinformasikan bahwa struktur kurikulum dan silabus belum ada rumusan tentang pengembangan kompetensi abad 21 secara eksplisit. Berdasarkan wawancara dengan Dede Saroni (23 Januari 2020),

“Pada saat pembelajaran beberapa widyaiswara memberikan sedikit pemahaman tentang pengembangan literasi, pengembangan 4C dan penguatan pendidikan karakter”

Sebagai alumni Pelatihan, Sri Purwani menjelaskan,

“Kurikulum pelatihan sebaiknya selalu up date dan disesuaikan dengan kebutuhan guru untuk mengikuti perkembangan zaman. Guru sangat berharap memperdalam materi pembelajaran abad 21, karena guru harus memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kompetensi abad 21, maka guru juga harus diberikan pembelajaran tentang hal tersebut. Maka peran lembaga pelatihan mengupayakan agar materi tersebut tercantum dalam kurikulum”.

Guru sangat berharap memperdalam materi tersebut dalam pelatihan. Materi tentang kompetensi abad 21 sangat relevan dan penting dicantumkan dalam dokumen kurikulum pelatihan termasuk Pelatihan untuk guru bahasa Indonesia di madrasah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum masih terdapat kesenjangan antara komponen kurikulum Pelatihan Guru bahasa Indonesia bagi guru madrasah dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi guru.

2. Komponen tujuan dan materi pembelajaran baru memenuhi sebagian kompetensi profesional dan pedagogi sebagian besar terpenuhi dalam dokumen kurikulum Pelatihan dan Guru bahasa Indonesia, walaupun beberapa bagian penting dalam penguasaan kompetensi pedagogi dan profesional belum tercantum sehingga masih ada kesenjangan antara komponen tujuan dan materi dengan kebutuhan kompetensi profesional dan pedagogi.
3. Kompetensi kepribadian dan sosial merupakan bagian dari kompetensi guru yang harus dipelajari dalam pelatihan tetapi dalam komponen tujuan dan materi tidak tercantum dalam dokumen kurikulum.
4. Komponen strategi pembelajaran orang dewasa (andragogi) tidak ada dalam dokumen kurikulum Pelatihan Guru Bahasa Indonesia di madrasah.
5. Komponen evaluasi baru terpenuhi sebagian pada rumusan kurikulum Pelatihan Guru bahasa Indonesia di madrasah. Pada penilaian terhadap peserta belum mencantumkan teknik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian terhadap widyaiswara dan penyelenggara sudah tercantum dalam rumusan komponen evaluasi.
6. Dalam komponen tujuan dan materi pelatihan belum memenuhi kebutuhan guru dalam mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pembelajaran yang meliputi penguasaan pendidikan karakter, pengembangan literasi, pengembangan 4C dan pengembangan *high order thinking skills*.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan hal sebagai berikut:

1. Bagi lembaga penyusun kurikulum pelatihan dalam hal ini Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, sebaiknya melakukan analisis kebutuhan pelatihan sebelum merevisi atau menyempurnakan kurikulum.
2. Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan salah satunya melalui lembaga pelatihan, maka sebaiknya kurikulum pelatihan menjembatani pemenuhan kompetensi guru.
3. Bagi Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, apabila menyusun, merevisi atau menyempurnakan sebaiknya menyusun kurikulum yang ideal dengan komponen minimal meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi dan mengikuti kompetensi yang kekinian.
4. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan kurikulum, terutama kurikulum Pelatihan Guru bahasa Indonesia dan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang analisis kurikulum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada pimpinan Balai Diklat Keagamaan Jakarta atas motivasi untuk senantiasa menulis karya ilmiah dan kepada pengembang kurikulum di Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan yang banyak membantu memberikan informasi tentang kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguston, M. (2015). Strategi Belajar dan Pembelajaran. *Modul Diklat Calon Widyaiswara*. Jakarta: Lembaga Adiministrasi Negara RI.
- Bahrissalim, & Fauzan. (2018). Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1).
- Basleman, A. (2005). *Pembelajaran Orang Dewasa*. Jakarta: Lembaga Admisnistarasi Negara.
- Bourn, D. (2018). *Understanding Global Skills for 21st Century Professions*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Hamalik, O. (2018). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krippendorff. (2013). *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publication Ltd.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, (2015).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (2007).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Guru, (2008).
- Peraturan Pemerintah RI. Penididikan dan Pelatihan Jabatan PNS, (2000).
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sitepu. (2005). Pengembangan Bahan Ajar. *Modul Diklat Calon Widyaiswara*. Jakarta: Lembaga Adiministrasi Negara RI.
- Subandi. (2014). Indonesian Curriculum Development: Meaning-Based Curriculum And Competency-Based Curriculum In The Context Of Teaching English Subject. *The Second International Conference on Education and Language* (2nd ICEL). Bandar Lampung University (UBL), Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif*.
- UU Republik Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Widyaningrum, W., & Dkk. (2009). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Abad 21 melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).